

**POTENSI KEBERHASILAN REHABILITASI HUTAN BERDASARKAN
PERENCANAAN SECARA PARTISIPATIF DI PROVINSI LAMPUNG**

***POTENTIAL FOR SUCCESSFUL FOREST REHABILITATION BASED ON
PARTICIPATORY PLANNING IN LAMPUNG PROVINCE***

Ahmad Khairil Fajri¹, Christine Wulandari^{1*}, Hari Kaskoyo^{1,2}, Samsul Bakri^{1,2}

¹Magister Kehutanan, Pascasarjana, Universitas Lampung

²Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Lampung

* Email : christine.wulandari@fp.unila.ac.id

Diterima: 29/11/2023, Direvisi: 02/03/2024, Disetujui: 04/03/2024

ABSTRACT

In forest management at the site level, the involvement of local communities in Forest and Land Rehabilitation (RHL) activities is expected to have a real impact on the success and benefits of RHL activities. Community participation in RHL planning is carried out by allowing the community to directly choose the type of plant, number, and planting pattern, and determine the area and location of planting used in RHL activities. This research aims to find out the reasons why farmers participate in the RHL program and whether the RHL planning pattern that accommodates the participation of cultivating communities is well received and can increase the success of RHL. The determination of respondents was carried out using a random sampling technique with quota control, namely following information determined purposively so that 36 respondents were obtained, key information was selected based on role, knowledge, communicativeness, and willingness to fill out questionnaire questions. Data will be collected in September 2023 in the districts of West Lampung, East Lampung, South Lampung, Tanggamus, Pesawaran, Pesisir Barat, and Way Kanan. The collected data on farmers' opinions regarding participation in planning RHL activities was analyzed descriptively, while data on farmers' motivation to participate in RHL activities and sources of information on RHL activities were analyzed using regression (Regression Analysis). The research results show that the main reason farmers take part in RHL activities is to improve welfare by planting NTFPs, which is 44.44%, while the public's opinion about participatory RHL planning is in the high category with values of 178 and 180. Furthermore, there is a relationship between farmers' sources of information and motivation to participate in RHL activities, the availability of information will influence people's perceptions and motivation for RHL activities ($P=0.002$).

Keywords ; Forest planning, Forest and Land Rehabilitation, Community Participation, Lampung.

ABSTRAK

Dalam manajemen pengelolaan hutan di tingkat tapak, keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) diharapkan bisa memberikan dampak yang nyata pada keberhasilan dan manfaat kegiatan RHL. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan RHL dilakukan dengan memberikan kesempatan masyarakat untuk memilih langsung jenis tanaman, jumlah dan pola penanaman, menentukan luas dan lokasi penanaman yang akan di gunakan dalam kegiatan RHL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan petani mengikuti program RHL dan apakah pola perencanaan RHL yang mengakomodir partisipasi masyarakat penggarap dapat diterima dengan baik dan dapat meningkatkan tujuan keberhasilan RHL. Penentuan

responden dilakukan menggunakan teknik *random sampling* dengan *quota control* yaitu mengikuti informasi yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) sehingga didapatkan 36 responden, informasi kunci dipilih berdasarkan peran, pengetahuan, komunikatif dan kesediaan untuk mengisi pertanyaan kuisioner. Pengambilan data dilaksanakan bulan September 2023, di kabupaten Lampung Barat, Lampung Timur, Lampung Selatan, Tanggamus, Pesawaran, Pesisir Barat, dan Way Kanan. Data pendapat petani terkait partisipasi dalam perencanaan kegiatan RHL yang terkumpul dianalisa secara deskriptif, sedangkan data motivasi petani mengikuti kegiatan RHL dan sumber informasi kegiatan RHL dianalisa secara regresi (*Regression Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama petani mengikuti kegiatan RHL adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dengan menanam tanaman HHBK yaitu sebesar 44,44%, sedangkan pendapat masyarakat tentang perencanaan RHL partisipatif masuk dalam kategori tinggi dengan nilai 178 dan 180. Selanjutnya, terdapat hubungan antara sumber informasi petani dengan motivasi mengikuti kegiatan RHL, ketersediaan informasi akan mempengaruhi persepsi dan motivasi masyarakat pada kegiatan RHL ($P=0.002$).

Kata kunci ; Perencanaan hutan, Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Partisipasi Masyarakat, Lampung.

PENDAHULUAN

Deforestasi adalah masalah serius di Indonesia, penyebabnya adalah pemberian hak kelola perusahaan hutan (HPH) kepada swasta pada masa orde baru dan perambahan yang dilakukan oleh masyarakat akibat kekacauan politik dan hukum setelah runtuhnya orde baru tahun 1998 (Deswandi, 2017). Pasca gelombang reformasi 1998 arah kebijakan pembangunan dan partisipasi masyarakat berubah drastis termasuk dalam bidang kehutanan. Masyarakat yang awalnya hanya berada dipinggiran kawasan kini berani masuk ke dalam kawasan dan mengolah lahan kawasan hutan menjadi lahan pertanian atau perkebunan, yang kemudian menyebabkan luas lahan kritis meningkat.

Lahan Kritis adalah Lahan yang fungsinya kurang baik sebagai media produksi untuk menumbuhkan tanaman yang dibudidayakan atau yang tidak dibudidayakan (Undang-undang No 37 tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air), Deforestasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya lahan kritis (Oktaviani, 2017). Di Provinsi Lampung terdapat ± 347.494 Ha lahan kritis dengan rincian sebanyak ± 231.471 Ha berada di dalam kawasan hutan dan ± 156.023 ha berada di luar kawasan hutan. Dari data Rencana Umum Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RU-RHL) BPDAS Way Seputih Way Sekampung, target luas kawasan hutan yang harus direhabilitasi setiap tahunnya adalah seluas ± 48.000 Ha (BPDAS WSS, 2022).

Tujuan (*goal*) dalam pengelolaan hutan yang lestari adalah mempertahankan fungsi hutan, baik fungsi ekologi, ekonomi maupun sosial. Salah satu sasaran (*objective*) yang ingin dicapai untuk mempertahankan atau mengembalikan fungsi hutan tersebut adalah dengan mengembalikan tutupan lahan hutan yang telah terdeforestasi. Dengan melihat kenyataan bahwa kawasan hutan telah banyak dikelola oleh masyarakat, maka kebijakan (*policy*) yang diambil dalam melakukan reforestasi melalui Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) tidak bisa hanya bertumpu pada sudut pandang ekologi saja, kebijakan yang diambil harus juga menampung suara masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari mengolah lahan kawasan hutan.

Tercapainya tujuan pengelolaan hutan tentu sangat dipengaruhi bagaimana perencanaannya dilakukan. Dalam perencanaan pengelolaan hutan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat ditingkat tapak, pemangku kepentingan sebaiknya mengedepankan partisipasi masyarakat sehingga kedua belah pihak dapat berkolaborasi untuk tujuan pengelolaan hutan

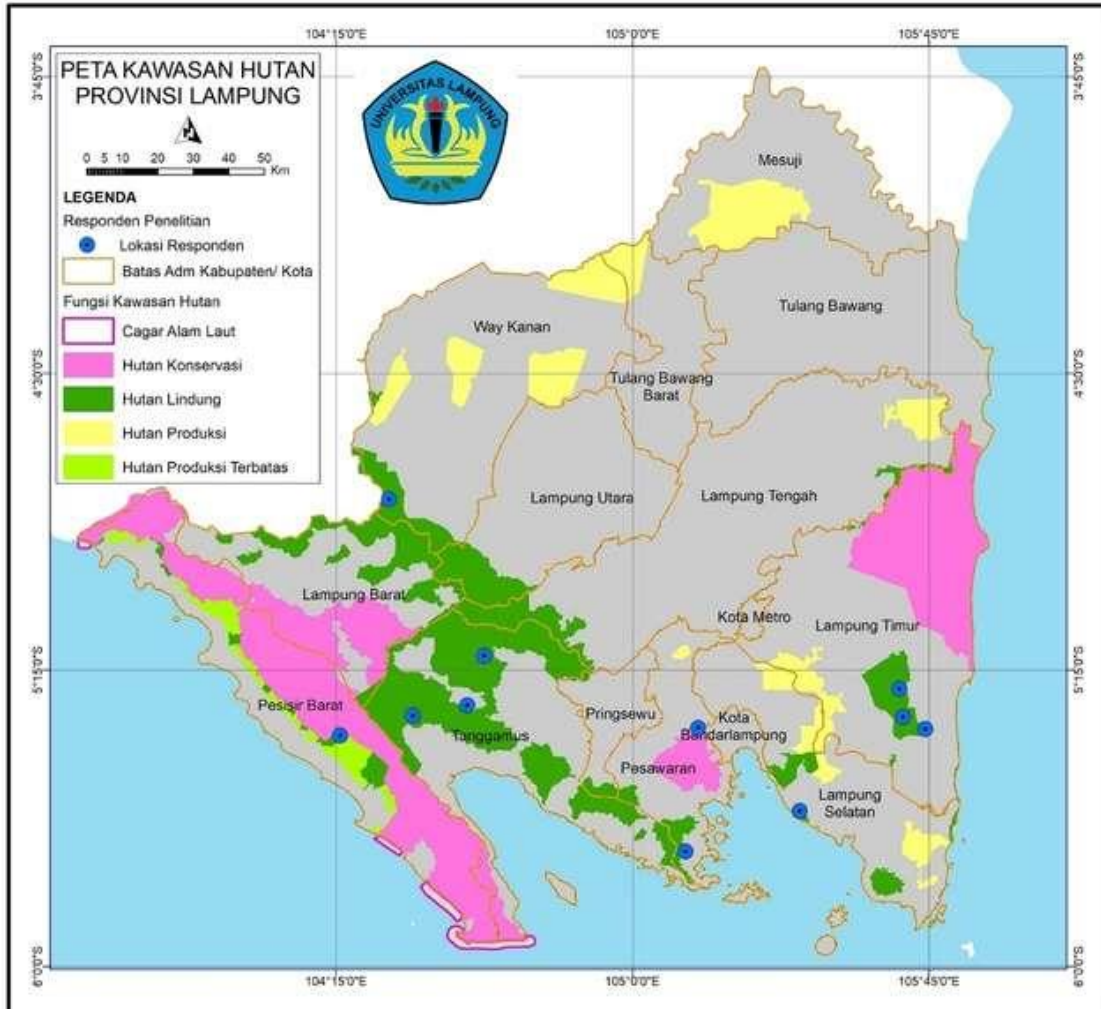
yang lestari (Bettinger, 2016). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan RHL dilakukan dengan memberikan kesempatan masyarakat untuk memilih langsung jenis, jumlah dan pola penanaman, menentukan luas dan lokasi penanaman yang akan di gunakan dalam kegiatan RHL. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan kegiatan RHL diharapkan bisa memberikan dampak yang nyata pada keberhasilan dan manfaat kegiatan rehabilitasi hutan. Disisi lain, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan RHL memiliki motivasi yang berbeda, ada yang terlibat karena kepentingan ekonomi namun tidak sedikit memahami pentingnya kelestarian ekosistem hutan. Pengetahuan ekologi lokal bisa memberikan informasi dalam pengelolaan hutan seperti jenis yang disukai dan kondisi pertumbuhan yang optimal di lokasi tersebut (Chamberlain, 2019).

Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) merupakan upaya memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan guna meningkatkan daya dukung, produktivitas dan perannya dalam menjaga sistem penyangga kehidupan (Permen LHK No. 23 Tahun 2021). Pada kawasan hutan, rehabilitasi hutan secara vegetatif dilakukan dengan cara melaksanakan penanaman menggunakan jenis kayu-kayuan maupun tanaman hasil hutan bukan kayu (HHBK). Pola rehabilitasi hutan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut menentukan jenis tanaman dan lokasi yang akan digunakan merupakan sebuah terobosan baru dalam pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan di wilayah kerja BPDAS Way Seputih Way Sekampung, oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan sebab penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan petani mengikuti program RHL dan apakah pola perencanaan RHL yang mengakomodir partisipasi masyarakat penggarap hutan dapat diterima dengan baik dan dapat meningkatkan tujuan keberhasilan RHL.

METODE

Responden penelitian ini merupakan pengurus kelompok tani pelaksana kegiatan RHL BPDAS Way Seputih Way Sekampung tahun 2020, 2021, dan 2022 yang didapatkan dengan metode purposive sampling menggunakan *key actors* sehingga diperoleh responden sebanyak 36 orang. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *random sampling* dengan *quota control* yaitu mengikuti informasi yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Informasi kunci dipilih berdasarkan peran, pengetahuan, komunikatif, dan kesediaan untuk mengisi pertanyaan kuisisioner. Pengambilan data dilaksanakan bulan September 2023, di kabupaten Lampung Barat, Lampung Timur, Lampung Selatan, Tanggamus, Pesawaran, Pesisir Barat, dan Way Kanan. Data diperoleh dari kuisisioner serta studi literatur untuk mendukung data hasil penelitian.

Informasi yang diperoleh dari kuisisioner adalah berkaitan dengan karakteristik petani, alasan mereka mau mengikuti kegiatan RHL dan apakah partisipasi dalam perencanaan RHL akan meningkatkan tanggungjawab dan keberhasilan program RHL. Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Motivasi petani dalam mengikuti kegiatan RHL dan sumber informasi RHL diolah dengan metode pembobotan, di mana setiap jawaban memiliki bobot nilai yang telah ditentukan (Bakri, 2021). Data pendapat masyarakat terkait dengan pelaksanaan perencanaan kegiatan RHL secara partisipatif dilakukan secara kuantitatif menggunakan skala likert dengan perbandingan 1-3-5 (Cohen *et al.* 2007). Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan metode analisis regresi (*Regression Analysis*) menggunakan software minitab 16 (Bakri, 2021).



Gambar 1. Lokasi responden pada kawasan hutan Provinsi Lampung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data pelaksanaan kegiatan RHL selama kurun waktu sepuluh tahun (2013-2022) terlihat jelas bahwa kemampuan Negara melalui belanja APBN untuk kegiatan RHL sangat minim. Dari tabel 1, terlihat sejak tahun 2020 BPDAS WSS menerapkan pola Swakelola Tipe IV. Tipe swakelola ini direncanakan oleh Kementerian/Lembaga/Perangkat Daerah penanggung jawab anggaran dan/atau berdasarkan usulan Kelompok Masyarakat, dan dilaksanakan serta diawasi oleh Kelompok Masyarakat pelaksana Swakelola (Perpres 16 tahun 2018).

Tabel 1 : Luasan kegiatan RHL di Provinsi Lampung.
 Table 1 : The extent of RHL activities in Lampung Province.

No	Tahun Kegiatan	Luas RHL (Ha)				Pola Pelaksanaan
		HL	HP	HK	Total	
1	2013	3.000	-	8.100	11.100	Swakelola Tipe II
2	2014	750	-	1.000	1.750	Swakelola Tipe II
3	2015	900	-	-	900	Swakelola Tipe II
4	2016	600	-	-	600	Swakelola Tipe II

5	2017	1.050	-	-	1.050	Swakelola Tipe II
6	2018	225	-	-	225	Swakelola Tipe II
7	2019	16.500	-	-	16.500	Swakelola Tipe II dan Kontraktual
8	2020	2.000	-	-	2.000	Swakelola Tipe II dan Tipe IV
9	2021	460	15	65	540	Swakelola Tipe IV
10	2022	1.392	119	89	1.600	Swakelola Tipe IV
TOTAL		26.877	134	9.254	36.265	

Sumber (*Resources*) : BPDAS WSS, 2023

Manajemen hutan yang efektif bergantung pada pemahaman pengelola hutan akan budaya masyarakat setempat, sehingga masyarakat bisa memberi tanggapan terhadap tindakan yang akan dilakukan (Kil, 2013). Pola kegiatan RHL yang sebelumnya menggunakan pendekatan birokratis, kini beralih kepada pendekatan sosial dan berfokus kepada masyarakat yang berminat untuk ikut dalam kegiatan RHL. Perubahan tersebut diawali dengan bergesernya sistem pengelolaan berbasis negara menjadi pengelolaan yang fokus pada keberlanjutan dan berbasis masyarakat (Akhadi, 2013). Masyarakat penggarap kawasan hutan diajak untuk ikut terlibat langsung sejak proses perencanaan kegiatan RHL (Model swakelola tipe IV).

1) Karakteristik Responden

Aspek pengetahuan, nilai, konsep diri, ciri khas dan motivasi merupakan karakteristik setiap petani selaku subjek utama (Hapsari, 2019). Dalam penelitian ini karakteristik petani dikelompokkan menjadi tiga yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan, dengan jumlah responden yang terlibat sebanyak 36 orang.

a. Usia

Salah satu faktor penting yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung pada kemampuan petani bekerja adalah faktor usia, terlebih pada mereka yang menggarap hutan lindung (Ajijah, 2022). Rerata usia responden dalam penelitian ini adalah 42 tahun, pada rentang usia tersebut seorang masih dikatakan produktif sebab umur manusia produktif berada pada rentang umur 15-64 tahun. Pada usia produktif, petani lebih mudah menerima informasi dan teknologi baru serta mampu meningkatkan produktivitasnya (Naura, 2020).

Kegiatan petani di kawasan hutan tentu membutuhkan tenaga yang cukup, sebab pada lahan pertanian yang diusahakan di dalam kawasan hutan negara, kondisi lahannya cenderung lebih ekstrim dari pada lahan pertanian umumnya. Hal ini menuntut kemampuan fisik yang lebih baik, pekerja yang berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibanding pekerja usia non produktif. Semakin tinggi usia tenaga kerja maka produktivitas semakin menurun (Nuraeny, 2023).

b. Pendidikan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada anggota kelompok tani pelaksana kegiatan RHL, diketahui bahwa tingkat pendidikan tertinggi berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 20 orang atau 55,56%, diikuti jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 9 orang atau 25,00%, kemudian jenjang Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 5 orang atau 13,89% dan jumlah terendah berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 2 orang atau 5,56%. Dari data bisa diketahui bahwa rata-rata petani berada pada jenjang pendidikan menengah. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka diharapkan akan semakin luas tingkat pengetahuannya (Noviyanti, 2016), tingkat pendidikan akan membawa perubahan nilai positif terhadap lingkungan (Hamid, 2013).

Dalam kaitannya dengan perencanaan RHL, kemampuan dan kecepatan petani untuk menerima teknologi baru dipengaruhi oleh derajat pendidikannya, semakin baik pendidikannya maka akan semakin mudah mereka menerima teknologi baru. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) akan lebih bersikap terbuka, adaptif pada perubahan dan inovasi baru di lingkungannya (Anatika, 2019). Mereka yang berpendidikan akan lebih mudah dalam menerima informasi dan ketentuan yang berlaku dalam pelaksanaan kegiatan RHL. Kemampuan mengoperasikan komputer, membaca peta, serta penggunaan telepon pintar akan sangat mempermudah proses kegiatan RHL.

c. Pendapatan

Dari penelitian diketahui rentang besaran pendapatan petani dari mengolah lahan hutan yaitu sebesar Rp. 300.000 s/d Rp. 3.000.000., dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.498.899. Dengan membandingkan pendapatan petani dari mengolah lahan di kawasan hutan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung tahun 2023 (Keputusan Gubernur Lampung Nomor : G/720/V.08/HK/2022) sebesar Rp. 2.633.284,59 didapatkan 5 orang responden yang memiliki pendapatan dari mengolah lahan di kawasan hutan lebih tinggi dari UMP dan sebanyak 31 orang memiliki pendapatan yang lebih rendah dari UMP (Tabel 2).

Masyarakat yang mengelola kawasan hutan pada umumnya memperoleh pendapatannya dari menjual hasil budidaya tanaman seperti, kopi, kakao, jagung, dan jenis tanaman lainnya. Variasi jenis dan tentunya luas lahan kelola akan sangat mempengaruhi besaran pendapatan petani (Mohtar, 2019 dan Dewi, 2018). Produktivitas petani dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan dan jumlah tanaman produktif per hektar, di luar faktor eksternal seperti harga komoditas dan biaya yang diperlukan untuk mendapatkannya (Syofiandi, 2016).

Tabel 2. Karakteristik responden
Table 2. Respondent characteristics

No	Uraian	Jumlah Orang	%
1	Usia		
	< 25 tahun	0	00,00 %
	26 – 40 tahun	19	52,78 %
	41 – 55 tahun	15	41,67 %
	56 – 64 tahun	2	05,56 %
	TOTAL	36	100,00%
2	Tingkat/ Waktu Pendidikan		
	SD (6 tahun)	2	05,56 %
	SMP (9 tahun)	9	25,00 %
	SMA (12 tahun)	20	55,56 %
	Perguruan Tinggi (16 tahun)	5	13,89 %
	TOTAL	36	100,00%
3	Pendapatan Dari Kawasan Hutan		
	Rp. 300.000 - Rp. 1.499.000	18	50,00 %
	Rp. 1.500.000 - Rp. 2.499.000	12	33,33 %
	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.499.000	6	16,67 %
	> Rp. 3.500.000	0	00,00 %
	TOTAL	36	100,00%
	Terendah = Rp. 300.000	3	08,33 %
	Tertinggi = Rp. 3.000.000	5	13,89 %

Rata-rata = Rp. 1.498.899

Standar UMP Lampung Tahun 2023
(Rp. 2.633.284,59)

Pendapatan di bawah UMP	31	86,11 %
Pendapatan di atas UMP	5	13,89 %
TOTAL	36	100,00 %

Sumber (*Resources*) : Data Primer, 2023

2) Motivasi Partisipasi Masyarakat

Suatu kegiatan tidak akan berjalan apabila tidak disertai motivasi dalam pelaksanaannya. Kondisi ekologi, ekonomi dan sosial masyarakat yang mengelola suatu kawasan hutan akan menimbulkan motivasi tersendiri pada diri mereka (Idris, 2019). Untuk mengetahui motivasi petani, digunakan metode wawancara dengan kuesioner. Setiap jawaban memiliki bobot nilai yang berbeda dengan bobot tertinggi adalah motivasi berdasarkan kesadaran untuk memperbaiki ekosistem hutan yang rusak akibat alih fungsi lahan dengan bobot 40 poin, kemudian kesadaran untuk mengikuti aturan karena telah mengelola kawasan hutan dengan bobot 30 poin, motivasi karena keinginan untuk meningkatkan pendapatan dari menanam HHBK dengan bobot 20 poin, dan motivasi lainnya dengan bobot 10 poin. Petani boleh memilih lebih dari satu jawaban terkait motivasi mereka mengikuti kegiatan RHL. Seluruh bobot jawaban tersebut dijumlahkan dan nilai tertinggi apabila responden memilih seluruh jawaban tersebut adalah 100 poin (Bakri, 2021).

Tabel 3. Motivasi petani mengikuti kegiatan RHL
Table 3. Farmers motivation to participate in RHL activities

No	Motivasi Mengikuti Kegiatan RHL	Bobot Jawaban	Σ Responden
1	Memperbaiki ekosistem hutan	40	19
2	Patuh pada peraturan karena mengelola lahan kawasan hutan	30	20
3	Meningkatkan pendapatan dengan menanam tanaman HHBK	20	32
4	Lainnya	10	1

Sumber (*Resources*) : Data Primer , 2023

Dari hasil jawaban kuesioner petani, diketahui bahwa motivasi petani yang paling tinggi adalah untuk meningkatkan pendapatan dengan menanam tanaman HHBK yang dipilih oleh 32 orang responden, diikuti motivasi kepatuhan pada peraturan karena mengelola lahan kawasan hutan sebanyak 20 orang responden, kesadaran untuk memperbaiki ekosistem hutan sebanyak 19 responden dan motivasi lainnya sebanyak 1 orang responden. Berdasarkan hasil analisis motivasi petani mengikuti kegiatan RHL, sebagian besar (44,44 %) memilih aspek ekonomi sebagai tujuan mengikuti program rehabilitasi. Hal ini sesuai dengan Firawati (2020) bahwa motivasi petani menggunakan tanaman HHBK dalam pengelolaan hutan biasanya terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pemberian izin kepada masyarakat yang menggarap kawasan hutan untuk menggunakan jenis tanaman HHBK yang bisa memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga petani akan meningkatkan partisipasi mereka dalam program kemitraan konservasi (Wulandari dkk, 2018). Jenis tanaman HHBK yang berasal dari perbanyakan vegetatif (okulasi/cangkok) lebih memberikan jaminan produktivitas dan memberikan keuntungan ekonomi (Firmana, 2020). Alasan kepatuhan kepada peraturan kehutanan didasarkan kepada kesadaran telah menggarap lahan kawasan hutan dan ingin mendapatkan kepastian hukum pada lahan garapan (Kompas, 2017).

Motivasi petani berpartisipasi dalam pengelolaan hutan seperti pada kegiatan RHL tentu bisa datang dari berbagai sumber informasi. Persepsi negatif masyarakat pada bidang kehutanan disebabkan sedikitnya informasi yang diterima masyarakat dari penyuluh, hal ini menandakan bahwa ketersediaan informasi dan intensitas penyuluhan sangat penting (Novayanti, 2017). Masalah lemahnya penyuluhan terkadang menyulitkan petani mendapatkan informasi yang baik tentang pengelolaan hutan, terkadang informasi pengelolaan hutan didapat dari tetangga sesama petani dan dari media masa (Musdi, 2021). Untuk mengetahui dari mana petani mendapatkan informasi kegiatan RHL dilakukan wawancara dengan kuesioner, petani bisa memilih lebih dari satu jawaban dari mana mereka memperoleh informasi tentang kegiatan RHL. Setiap sumber informasi RHL memiliki bobot jawaban 10 poin, dengan nilai total apabila memilih seluruh jawaban sumber informasi RHL adalah 40 poin (Bakri, 2021).

Tabel 4. Sumber informasi kegiatan RHL
Table 4. Source of RHL information

No	Sumber Informasi RHL	Bobot Jawaban	∑ Responden
1	Penyuluh kehutanan/ pegawai KPH	10	26
2	Pegawai BPDAS WSS	10	16
3	KTH/ anggota KTH lain	10	13
4	Lainnya	10	3

Sumber (*Resources*) : Data Primer , 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penyuluh merupakan sumber informasi yang utama bagi para petani di mana 26 orang responden memilih jawaban ini, diikuti pegawai BPDAS WSS yang dipilih oleh 16 orang responden, KTH/ anggota KTH lain sebanyak 13 orang responden, dan sumber lainnya sebanyak 3 orang responden. Penyuluh merupakan teman sekaligus penasihat petani, mereka berperan pada pemilihan jenis yang tepat, pola tanam yang sesuai, penerapan model konservasi tanah dan air, memilih jenis agroforestry, menentukan komposisi jenis pada lahan, dan lain-lain (Suherdi, 2014). Optimalisasi capaian sosialisasi dan distribusi program kehutanan kepada masyarakat bergantung pada efektifitas lembaga penyuluhan (Wulandari, 2018).

3) Perencanaan RHL Partisipatif

Partisipasi masyarakat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan menjamin hak setiap orang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan pada program pemerintah berarti pola partisipatif telah dilakukan (Fachrudin, 2017). Sejak tahun 2020, BPDAS WSS melakukan kegiatan RHL dengan melibatkan KTH sebagai pelaksana kegiatan. Kelompok diberi kepercayaan untuk ikut dalam proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan RHL. Perkembangan jumlah KTH yang mengikuti kegiatan RHL tersaji di dalam Tabel 5 :

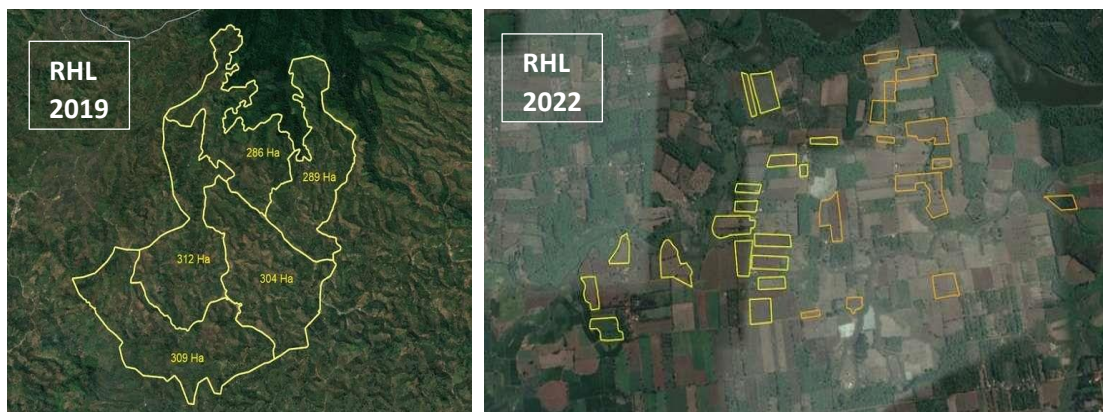
Tabel 5 Jumlah Kelompok Tani Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan
Table 5. Number of Farmer Groups Implementing Forest Rehabilitation Activities

NO	TAHUN KEGIATAN	LUAS RHL (Ha)	JUMLAH KTH PELAKSANA RHL
1	2020	2.000	11
2	2021	540	35
3	2022	1.600	57
TOTAL		4.140	103

Sumber (*Resources*) : BPDAS WSS, 2023

Besarnya jumlah Kelompok Tani (KT) atau Kelompok Tani Hutan (KTH) yang berpartisipasi dalam program RHL semakin meningkat. Berdasarkan data, peningkatan kelompok yang berpartisipasi dalam program RHL dari tahun 2020 hingga tahun 2022 sebesar 67,65%. Partisipasi masyarakat melalui KT atau KTH pada proses perencanaan RHL dimulai dengan prakondisi kegiatan. Pada tahapan ini, kelompok tani bersama dengan BPDAS WSS dan Kesatuan Pengelola Hutan (KPH), akan berdiskusi terkait pengertian, pola pelaksanaan dan proses yang harus dikerjakan dalam kegiatan RHL. Dari sini, diperoleh output berupa informasi dasar seperti jenis tanaman yang diminati kelompok, daftar nama anggota KTH yang berminat ikut dalam kegiatan RHL, dan luas indikatif lahan setiap anggota KTH. Dengan prakondisi diharapkan terbangun kepercayaan antar pihak, dan juga kedekatan personal. Kedekatan personal antara pegawai pemerintah dan masyarakat sangat penting, meskipun terdapat kendala seperti mudahnya pegawai berpindah lokasi penempatan (Spies, 2019). Interaksi kelompok dengan pegawai kehutanan pada proses perencanaan RHL bisa memberikan pengaruh pada pengetahuan, pengalaman dan persepsi petani (Iskandar, 2019). Pada tahap ini, peran partisipasi masyarakat muncul saat menentukan jenis dan jumlah tanaman, mereka diberi keleluasaan untuk menentukan jenis yang mereka sukai dan jumlah tanaman dalam satu hektar yang akan mereka tanam.

Partisipasi selanjutnya dalam proses perencanaan RHL yang diikuti oleh KT atau KTH adalah pada tahap proses pengukuran luasan calon lokasi RHL. Setiap anggota yang telah menyetujui kegiatan RHL akan diukur dan dipetakan lahannya. Teknis pengukuran lokasi RHL dilakukan secara partisipatif, masyarakat diberi keleluasaan untuk menentukan lokasi dan luas lahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan RHL. Petani ikut turun langsung untuk menunjukkan batas-batas persil yang akan digunakan (Boissiere, 2019), sehingga akan semakin jelas siapa yang akan bertanggungjawab merawat tanaman RHL di lokasi tersebut. Dalam proses ini, partisipasi masyarakat melalui KT atau KTH akan memberikan jaminan kepastian lokasi kegiatan RHL, sehingga tidak akan terjadi lagi penolakan dari masyarakat yang lahannya akan ditanami tanaman RHL.



Gambar 2. Perbandingan sebaran lokasi RHL tahun 2019 dan tahun 2022
Figure 2. Comparison of the distribution of RHL locations in 2019 and 2022

Tahap berikutnya adalah melakukan pemetaan lokasi dengan menggunakan perangkat *geographic information system* (GIS) (Fachrudin, 2017). Kegiatan ini akan menggambarkan dengan jelas posisi dan sebaran calon lokasi kegiatan RHL, dari sini akan terlihat jelas perbedaan sebaran lokasi RHL partisipatif dengan RHL non partisipatif. Lokasi RHL partisipatif cenderung memiliki luasan yang kecil dan tersebar, sedangkan pada RHL non partisipatif lokasi RHL memiliki luasan yang besar dan mengelompok (kompak). Kombinasi citra satelit multi-temporal, GIS, inventarisasi lahan, dan survei sosial digunakan untuk menilai lokasi rehabilitasi (Yasin,

2022). Dari pemetaan ini juga dapat diketahui apakah lokasi yang telah diukur tersebut tumpang tindih (*overlapping*) dengan kegiatan penanaman RHL atau kegiatan penanaman lainnya pada tahun-tahun sebelumnya, dan juga akan diketahui apakah lokasi tersebut masuk kedalam Rencana Umum Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RU-RHL) sebagai panduan nasional lokasi kegiatan yang harus direhabilitasi.

Setelah memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan kawasan hutan melalui kegiatan perencanaan RHL dan untuk mendapatkan umpan balik hasil kegiatan, maka digunakan beberapa pertanyaan untuk mengukur pendapat anggota KTH apakah mereka merasa perlu berpartisipasi langsung dalam perencanaan RHL, apakah dengan berpartisipasi akan menumbuhkan tanggungjawab dari setiap anggota KTH dalam pelaksanaan penanaman RHL, dan apakah dengan berpartisipasi akan meningkatkan keberhasilan kegiatan RHL. Hasilnya, kategori pendapat anggota KTH dalam partisipasinya mengikuti kegiatan perencanaan RHL dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapat anggota KTH dalam perencanaan RHL partisipatif
Table 6. Opinions of KTH members in participatory RHL planning

No	Pernyataan	Interval Kelas (Skala Likert)			Nilai	Kategori
		1	2	3		
1	Perencanaan RHL dilaksanakan secara partisipatif.	36-83	84-131	132-180	178	Tinggi
2	Perencanaan RHL partisipatif meningkatkan tanggungjawab kelompok.	36-83	84-131	132-180	180	Tinggi
3	Perencanaan RHL partisipatif meningkatkan keberhasilan RHL.	36-83	84-131	132-180	180	Tinggi

Sumber (*Resources*) : Data Primer, 2023

Hasil jawaban responden yang telah mengikuti proses perencanaan RHL, mereka berpendapat bahwa anggota atau KTH perlu berpartisipasi langsung dalam perencanaan RHL. Skor kategori ini sebesar 178 yang masuk dalam kategori tinggi, dengan responden menjawab setuju sebanyak 35 orang dan menjawab ragu-ragu sebanyak 1 orang. Partisipasi pengurus dan anggota KTH dalam tahap perencanaan meliputi, pemilihan jenis dan jarak tanam, penentuan lokasi, pengukuran luas lahan serta pembagian tugas dalam pelaksanaan RHL. Dengan partisipasi, pelaksanaan kegiatan pengelolaan tidak menjadi satu arah, namun petani sebagai pihak yang mengelola kawasan hutan dapat berperan aktif dengan memberikan sumbangan pikiran, tenaga, materi dan ikut memanfaatkan atau melaksanakan pembangunan (Permana, 2022).

Hasil olahan data mengenai indikator pertanyaan apakah masyarakat akan semakin bertanggungjawab dalam pelaksanaan penanaman setelah ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan. Dari tabel di atas terlihat bahwa indikator ini memiliki nilai sebesar 180 yang masuk dalam kategori tinggi, dengan 36 responden menjawab setuju. Dahulu, ketika program RHL lebih bersifat *top down*, banyak masyarakat yang merasa tidak terima lahan garapannya ditanami pihak kehutanan, yang pada akhirnya berakibat pada gagalnya program RHL. Namun kini program RHL beralih kepada pendekatan sosial dan berfokus hanya kepada masyarakat yang berminat untuk ikut dalam kegiatan RHL. Perubahan tersebut diawali dengan bergesernya sistem pengelolaan berbasis negara menjadi pengelolaan yang fokus pada keberlanjutan dan berbasis masyarakat (Akhadi, 2013). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan akan menumbuhkan pengalaman dan rasa memiliki yang pada tahap berikutnya dapat meningkatkan rasa tanggungjawab mempertahankan hutan (Sinery, 2016).

Umpan balik atau *feed back* yang ingin diketahui selanjutnya adalah apakah dengan berpartisipasi akan meningkatkan keberhasilan RHL. Dari tabel di atas terlihat bahwa indikator ini memiliki nilai 180 yang termasuk kategori tinggi, dengan jumlah orang yang menjawab setuju sebanyak 36 orang (100% responden). Untuk tercapainya keberhasilan rehabilitasi, perlu keterlibatan masyarakat di sekitar kawasan hutan (Surayya, 2020). Keterlibatan masyarakat dari awal perencanaan seperti memilih bibit yang disukai, menanam pada lokasi yang mereka setuju dan beberapa aspek lain yang bisa mengakomodir keinginan masyarakat, memunculkan sebuah harapan bahwa dengan membangun komitmen dan tanggung jawab pada kegiatan akan meningkatkan kinerja pelaksanaan RHL (Barok, 2018).

4) Analisis Regresi

a. Karakteristik Petani dan Sumber Informasi RHL

Hasil analisis regresi variabel karakteristik petani dan sumber informasi RHL (x) dengan motivasi petani mengikuti kegiatan RHL (y) disajikan dalam tabel 5. Berdasarkan hasil regresi, karakteristik petani hutan tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani mengikuti kegiatan RHL namun sumber informasi RHL yang memiliki pengaruh yang nyata terhadap motivasi petani mengikuti kegiatan RHL ($P=0.002$). Penyuluhan merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan makstud dan tujuan kegiatan RHL. Persepsi masyarakat dapat terbangun melalui informasi yang diberikan oleh penyuluh, persepsi yang baik dari masyarakat terhadap pihak kehutanan muncul dari penyuluhan dan pendampingan (Rohana, 2016). Interaksi petani dan penyuluh memiliki hubungan yang positif, penyuluh memainkan peran sebagai motivator bagi petani dalam melakukan usaha pengelolaan lahan (Budiono, 2006).

Tabel 7. Hasil Regresi Karakter Petani dan Sumber Informasi Petani (x) terhadap Motivasi Petani mengikuti Kegiatan RHL (y)

Table 7. Regression Results of Farmer Character and Farmer Information Sources (x) on Farmer Motivation to participate in RHL Activities (y)

Motivasi Petani Mengikuti Kegiatan RHL (y)	Koefisien	SE Koefisien	Nilai t Hitung	Nilai P
Konstanta	0.22	33.36	0.01	0.995
Umur	0.1070	0.5302	0.20	0.841
Pendidikan	0.853	1.845	0.46	0.647
Pendapatan	0.00000770	0.00000556	1.38	0.176
Sumber Informasi RHL	1.8506	0.5468	3.38	0.002

S = 26.8602 R-Sq = 30.3% R-Sq(adj) = 21.3%

Sumber (Resources) : Data Primer , 2023

b. Karakteristik Petani dan Pernyataan Petani Dalam Perencanaan RHL Partisipatif

Hasil analisis regresi variabel karakteristik petani (x) dengan pernyataan petani dalam perencanaan RHL dilaksanakan secara partisipatif (y) disajikan dalam tabel 8. Berdasarkan hasil regresi, karakteristik petani hutan tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dalam berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan RHL. Hal ini berarti bahwa partisipasi anggota kelompok tani dalam perencanaan RHL tidak bergantung pada karakteristik individu seperti umur ($P=0.762$), pendidikan formal ($P=0.630$) dan pendapatan dari lahan kawasan hutan ($P=0.154$). Faktor internal karakteristik petani, seperti jenjang pendidikan, jumlah pendapatan dan luas kepemilikan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap keterlibatan petani dalam program kehutanan (Setiawan, 2018). Partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan tidak memiliki hubungan yang nyata terhadap karakteristik individu petani seperti umur, pekerjaan, karakteristik gender, pendidikan formal, dan nilai pendapatan yang diterima dari hutan (Tanjung, 2017).

Berdasarkan observasi di lapangan, partisipasi petani lebih disebabkan karena keterlanjuran mereka tinggal dan menggarap lahan kawasan hutan negara.

Tabel 8. Hasil Regresi Karakter Petani (x) Terhadap Pernyataan Petani Dalam Perencanaan RHL Dilaksanakan Secara Partisipatif (y).

Table 8. Regression Results of Farmer Character (x) Against Farmer Statements in RHL Planning Implemented Participatively (y).

Perencanaan RHL Dilaksanakan Secara Partisipatif (y)	Koefisien	SE Koefisien	Nilai t Hitung	Nilai P
Konstanta	5.0049	0.3957	12.65	0.000
Umur	-0.002026	0.006632	-0.31	0.762
Pendidikan	-0.01115	0.02292	-0.49	0.630
Pendapatan	0.00000010	0.00000007	1.46	0.154

S = 0.336193 R-Sq = 7.0% R-Sq(adj) = 0.0%

Sumber (Resources) : Data Primer , 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat di sekitar kawasan hutan merasa perlu dilibatkan langsung dalam kegiatan RHL seperti pada aspek pemilihan jenis dan jarak tanam, penentuan lokasi, pengukuran luas lahan serta pembagian tugas dalam pelaksanaan RHL sebagaimana hasil analisis likert yang berada dalam kategori tinggi atau setuju (Nilai=180). Partisipasi yang dilakukan masyarakat akan meningkatkan tanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan RHL dan meningkatkan keberhasilan penanaman RHL meskipun analisis regresi menunjukkan tidak terdapat hubungan antara karakteristik Umur (P=0.762), Pendidikan (P=0.630) dan Pendapatan (P=0.154) pada pernyataan petani dalam perencanaan RHL dilaksanakan secara partisipatif. Motivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan RHL beraneka ragam baik karena alasan ekonomi, ekologi, kepatuhan terhadap peraturan dan alasan lainnya. Motivasi ini berhubungan dengan sumber-sumber informasi kegiatan RHL (P=0.002), Ketersediaan informasi dan intensitas penyuluhan kepada masyarakat sangat berpengaruh terhadap persepsi positif masyarakat kepada pihak Kehutanan, penyuluh merupakan motivator bagi petani. Penyebarluasan informasi bisa dilakukan dengan metode yang bervariasi seperti penggunaan media sosial, infografis, *study* banding dan bentuk lainnya. Penyebarluasan informasi akan memberikan pemahaman kepada para petani bahwa rehabilitasi hutan yang dilakukan saat ini telah memberikan kesempatan yang lebih baik bagi petani untuk memilih jenis yang mereka inginkan dan menentukan lokasi yang mereka kehendaki sesuai dengan kesepakatan yang mereka jalin dengan pihak BPDAS Way Seputih Way Sekampung..

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjah, L. N., Safe'l, R., Yuwono, S. B. 2022. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Di HKm Harapan Sentosa KPHL Batutegi. *Ulin : Jurnal Hutan Tropis*. 6(2): 114-120.
- Akhadi, K., Wijaya, A. F., Hardjanto, I. 2013. Perencanaan Pembangunan Kehutanan Daerah Dalam Perspektif Good Governance. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 2(1): 51-64.
- Anatika, E., Kaskoyo, Hari., Febryano, I. G., Banuwa, I. S. 2019. Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 42-51.
- Bakri, S., Qurniati, R., Safe'l, R., Hilmanto, R. 2021. Kinerja Modal Sosial Dalam Kaitannya Dengan Pendapatan Masyarakat Agroforestry: Studi Di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(1): 191-203.

- Balai Pengelolaan DAS Way Seputih Way Sekampung. 2022. Updating Lahan Kritis Tahun 2022. Lampung: Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.
- Barok, A. H., Muktingsih., Vivanti, Diana. 2018. Hubungan Komitmen Dan Tanggungjawab –Jurnal Lingkungan Terhadap Kinerja Pengelolaan Hutan Pada Program Reboisasi. *JGG-Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*. 7(2): 91-100.
- Boissiere, M., Duchelle, A. E., Atmadja, S., Simonet, G. 2019. Panduan Teknis Pelaksanaan Pemetaan Desa Partisipatif. CIFOR.
- Budiono, P., Jahi, A., Slamet, M., Susanto, D. 2006. Hubungan Karakteristik Petani Tepi Hutan Dengan Perilaku Mereka Dalam Melestarikan Hutan Lindung DI 12 Desa Provinsi Lampung. *Jurnal Penyuluhan*. 2(2): 44-52.
- Chamberlain, J., Small, C., and Baumflek, M. 2019. Sustainable Forest Management For Nontimber Products. *MDPI: Journal Sustainability*. 11(2670): 1-21.
- Cohen, L., Manion, L., Morrison, K. 2007. *Research methods in education, Sixth edition*. Routledge. Oxford.
- Dewi, I., Awang, S. A., Andayani, W., Suryanto, P. 2018. Karakteristik Petani Dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapat Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12(2018): 86-98.
- Diswandi, D. 2017. Sustainable Community Forestry Management in Lombok, Indonesia. Perth: Thesis For The Degree Of Philosophy.
- Fachrudin, M. 2017. Modul Pemetaan Partisipatif Dan Inventarisasi Sumber Daya Alam Untuk Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (Hlm 3) . Bogor: Konsorsium KpSHK.
- Firawati., Rachman, I., Hamzari. 2020. Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan HHBK Kemiri (*Aleurites Moluccana Wild*) Di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Warta Rimba*. 8(2): 136-143.
- Firmana, C., Widjayanthi, L. 2020. Partisipasi Petani Terhadap Program Rehabilitasi Lahan Rehab Kawasan Meru Betiri Di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Kirana: Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. 1(2): 105-116.
- Hamid, N., Murtini, S. 2013. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Mangrove Di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Swara Bhumi: Jurnal Pendidikan Geografi Enesa*. 2(1): 48-55.
- Hapsari, Hepi., Rasmikayati, E., Karuniawan, A., Saefudin, B. R. 2019. Karakteristik Petani Dan Profil Usahatani Ubi Jalar Di Kecamatan Anjasari Kabupaten Bandung. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial an Humaniora*. 21(3): 247-255.
- Idris, A. I., Arafat, A., D, Fatmawati. 2019. Pola dan Motivasi Agroforestry Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jhm: Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 11(2): 92-113.
- Iskandar, E., Nurtilawati, H. Persepsi petani dan penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu di desa sukaresmi kabupaten Bogor. 2019. *Jurnal Agribisnis Terpadu*.12(2): 203-216.
- Kil, N., Stein, T. V. 2013. Place Meaning Participatory Planning Intentions. *Society & Natural Resources: An International Jurnal*. 27(1): 475-491.
- Kompas. 5 November 2017. *Petani Mendapat Kepastian Hukum*, hlm. 15.
- Mohtar, A., Walangitan, H. D., Katiandagho, T. M. 2019. Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Rumoong Atas Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *E journal Unsrat*. 10(4): 1-11.
- Musdi., Harjanto., Sundawati, Leti. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Petani Hutan Rakyat Jati Di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Forda-mof: Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 18(2): 123-135.
- Naura, A., Sulistyowati, L., Karmana, M. H. 2020. Respon Petani Padi Sawah Terhadap Kebijakan Insentif Dan Disintensif Di Kota Tasikmalaya Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 6(1): 155-157.

- Novayanti, D., Banuwa. I. S., Safe'l, R., Wulandari, C., Febryano, I. G. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Dalam Pembangunan Hutan Ranaman Rakyat Pada KPH Gedong Wani. *Jhm: Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(2): 61-74.
- Noviyanti, R. E., Wulandari, C., Qurniati, R. 2016. Kompetensi Sumberdaya Manusia Pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Di Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 11-20.
- Nuraeny, T. D. A., Qomar, N., Kausar. 2023. Resolusi Konflik Tenurial Di Kawasan Hutan Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Ulin: Jurnal Hutan Tropis*. 7(2): 183-191.
- Oktaviani, A. R., Nugraha, A. L., Firdaus, H. S. 2017. Analisis Penentuan Lahan Kritis Dengan Metode Fuzzy Logic Berbasis Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografi (Studi Kasus : Kabupaten Semarang). *Jurnal Geodesi Undip*. 6(4): 332-341.
- Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Pengadaan Barang/ Jasa Pemerintah.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 23 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan.
- Keputusan Gubernur Lampung Nomor : G/720/V.08/HK/2022 Tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Lampung Tahun 2023.
- Permana, R., Sukmawati, D., Dasipah, E. 2022. Peranan Faktor Sosial Ekonomi Dan Partisipasi Wanita Tani Dalam Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Terhadap Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). *Orchid Agri*. 2(1): 7-14.
- Rohana, S., Wulandari, C., Yuwono, S. B. 2016. Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Sumberdaya Manusia Pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batuteji Dan Kota Agung Utara Di Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 31-40.
- Setiawan, R., Febryano, I. G., Bintoro, A. Partisipasi Masyarakat Pada Pengembangan Agroforestry dalam Program Kemitraan di KPH Unit XIV Gedong Wani. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3): 56-63.
- Sinery, A. S., Manusawi, J. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Hutan Lindung Wosi Rendani. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23(3): 394-401.
- Spies, T. A., et. all., 2019. Twenty-Five Years Of The North West Forest Plan: What Have We Learned?. *Frontiers In Ecology And The Environment*. 17(9): 511-529.
- Suherdi., Amanah, S., Muljono, P. 2014. Motivasi Petani Dalam Pengelolaan Usaha Hutan Rakyat Desa Cingambul, Majalengka. *Jurnal Penyuluhan*. 10(1): 85-93.
- Surraya, Q., Kusmana, C., Sundawati, L. 2020. Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Rehabilitasi Mangrove Di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 17(2): 101-115.
- Syofiandi, R. R., Hilmanto, R., Herwanti, S. 2016. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agroforestri Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 17-26.
- Tanjung, N. S., Sadono, D., Wibowo, C. T. 2017. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 14-30.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2014 Tentang Konservasi Tanah dan Air.
- Wulandari, C. 2018. Pentingnya Pengembangan Kebijakan Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui Penyuluh Kehutanan Dalam Adaptasi Perubahan Iklim. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 5(1): 39-48.
- Wulandari, S., Bintoro, A., Rusita., Santoro, T., Ruryat., Kaskoyo, H., Erwin., Budiono, P. 2018. Community forestry adoption bases on multipurpose tree species diversity towards to sustainable forest management in ICEF of University of Lampung, Indonesia. *SMUJO*. 19(3): 1102-1109.
- Yasin, W. H. E., Kamil, O. H., Mulyana, B. 2022. Multi-temporal satellite images analysis for assessing and mapping deforestation in um hataba forest, south kordofan, sudan. *JSI (Jurnal of Sylva Indonesiana)*. 5(1): 81-92.